

positifnya disamping sisi negatifnya. Sebenarnya terserah kembali ke pengguna/ pemanfaat dari era globalisasi tersebut.

Hal ini dampak dari semua itu bisa kita lihat dari merebaknya isu-isu moral dikalangan remaja seperti penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, merusak milik orang lain, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, penganiayaan, perjudian, pelacuran, pembunuhan dan lain-lain, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas dan memang takkan pernah tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan yang sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan para guru (pendidik), sebab pelaku-pelaku beserta korbanya adalah kaum remaja, terutama para pelajar. Mirisnya lagi kejadian itu tidak hanya terjadi di tingkat SMA saja, tetapi mulai siswa SD, SMP sampai SMA/SMK.

Baru-baru ini di tahun 2016 kita semua dikejutkan dengan berbagai media masa seperti yang memunculkan kasus yuyun dengan motif diperkosa rame-rame dan dibunuh secara keji, yang dimana Yuyun adalah siswi Sekolah Menengah Pertama 5 Satu Atap Padang Ulak Tanding, Kabupaten Rejanglebong, Bengkulu ini menjadi korban pemerkosaan dan pembunuhan

artinya generasi saat inilah yang akan menjadi pemimpin/ nahkoda dari negeri ini pada saat Indonesia emas atau berumur 100 th dari kemerdekaannya.

Melihat kondisi banyaknya penyimpangan moral dikalangan anak-anak dan remaja saat ini, tugas yang berat dan harus dilalui oleh para guru, orang tua dan pemerintah khususnya lagi guru pendidikan agama Islam, bidang pendidikan moral sangat rumit. Apapun model pembelajaran yang digunakan, para guru dihadapkan pada sejumlah variable kondisi yang berada diluar kontrolnya, yang harus diterima apa adanya. Satu variable yang sama sekali tidak dapat dimanipulasi oleh guru atau perancang pembelajaran adalah karakteristik individu dan budayanya. Variable ini harus menjadi pijakan dalam memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran yang optimal.

Pemahaman moral terkait dengan kesadaran moral, rasionalitas moral atau alasan mengapa seseorang harus melakukan hal itu, suatu pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai moral. Ini sering kali disebut dengan penalaran moral atau pemikiran moral atau pertimbangan moral, yang merupakan segi kognitif dari nilai moral. Segi kognitif ini perlu diajarkan kepada para individu. Individu dibantu untuk mengerti mengapa suatu nilai perlu dilakukan.

Sedangkan tindakan moral yaitu kemampuan untuk melakukan keputusan dan perasaan moral kedalam prilaku-prilaku nyata. Tindakan-tindakan moral ini perlu difasilitasi agar muncul dan berkembang dalam

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual). Pendidikan dengan model pendidikan seperti ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas anak didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi

3. Bagi Guru PAI, penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam meningkatkan kualitas karakter siswa, sehingga dalam penerapan penguatan Pendidikan Agama Islam selanjutnya memiliki nilai tambah.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran skripsi yang ada di fakultas tarbiyah dan keguruan pada prodi PAI, penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah skripsi dari Abdul Rozaq yang berjudul: **“Implementasi Nilai-Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa Dalam Pelajaran PAI Di SMAN I Sidoarjo”**. Yang dimana pada skripsi tersebut meneliti aplikasi dari nilai-nilai budaya dan karakter dengan batasan pelajaran Pendidikan Agama Islam saja. Selain skripsi di atas, masalah pendidikan karakter juga pernah di bahas dalam skripsi milik Nur Mazidah yang berjudul: **“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Di SDN Inklusi Klampis Ngasem 1 Surabaya”**. Pada skripsi yang kedua ini membahas aplikasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada penanaman karakter siswa, yang perlu digaris bawahi penelitian tersebut terfokus pada pembelajaran saja yang artinya penanaman nilai-nilai karakter hanya sebatas melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Lalu yang masih bersangkutan dengan masalah ini juga di bahas dalam skripsi milik Muhammad Sahlul Fikri yang berjudul: **“Implementasi Pendidikan Karakter Melalui**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Khadijah A. Yani Surabaya". Pada skripsi ini hampir sama dengan judul yang saya teliti, akan tetapi hal ini juga terfokus pada pembelajarannya saja. Yang selanjutnya tak kalah pentingnya juga sebagai bahan pertimbangan, penulis juga melihat Tesis yang membahas penguatan nilai-nilai akhlak dalam Pendidikan Agama Islam, yang dibahas oleh Izzuddin yang berjudul: "**Penguatan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Mewujudkan Budaya Religius Di SMAN 1 Gunungsari Lombok Barat**". Pada tesis ini terdapat penguatan, akan tetapi penguatannya pada nilai-nilai akhlak guna mewujudkan budaya religius, artinya penguatan religius juga akan berdampak religius pula.

Berdasarkan hasil penelusuran di atas, perlu kiranya penulis mengambil judul skripsi yang akan diteliti. Jika pada ketiga skripsi dan satu tesis di atas penelitian pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI serta penguatan nilai-nilai akhlak dalam PAI dikaji secara umum, maka disini peneliti akan meneliti seluruh aspek dari bagian PAI tersebut, yaitu penguatan pendidikan agama Islam terfokus bukan hanya pada mata pelajarannya saja akan tetapi kegiatan bernilai agama Islam sudah termasuk penguatan, yang mana hal tersebut akan mempengaruhi kualitas karakter siswa. Oleh karena itu peneliti mengambil judul "**Penguatan Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Siswa Di Smp Gema 45 Surabaya**".

menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada anak adalah usaha yang strategis.

Jadi, Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.

